

**SITUASI FONOLOGI DALAM KONTEKS WACANA: KASUS JESSICA MIRNA
(PATTERN OF PHONOLOGY IN DISCOURSE CONTEXT:
JESSICA MIRNA CASE)**

Nidya Fitri
Universitas Udayana

Abstract

This article is aimed at describing form, function, and meaning of phonology in discourse context on Jessica Mirna case. There are three problems of this article are what form, function, is and how pitches of intonation influence meaning of phonology in discourse context: Jessica Mirna case. The designs of this article are descriptive approach and qualitative approach. The source of data in this article is taken from television. Non participant observation method and non participant observation technique are note taking and recording. The function of sign is described and explained by Searle's theory. Then, meaning of phonology is elaborated by Sack, Schegloff, and Jafferson (1974: 702); Selting (2001); Couper-Kuhlen (2004)'s theories. The result of analysis is concluded; first, it finds form of verbal and nonverbal languages. Second, it finds three forms of functions are (1) representative function; (2) directive function; (3) commissive function. Third, it finds significant influence meaning of phonology in discourse context: Jessica Mirna case are turn talking, pitch control, pause, and rhythm.

Key words: *phonology, discourse context*

I. PENDAHULUAN

Wacana adalah satuan bahasa tertinggi dalam bentuk kalimat secara gramatikal. Menurut jenisnya, wacana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Aspek penting dalam wacana adalah bahasa. Pada awalnya struktur, sistem, dan distribusi bahasa diperkenalkan oleh bapak Linguistik Modern, yaitu Saussure (1857-1913) tentang relasi hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Struktur bahasa dapat dilihat dari tataran fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hubungan ini bisa disebut dengan hubungan yang linier. Melalui hubungan ini, hirarki kesatuan wacana di mulai dari fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Pada kajian media massa, keseluruhan hirarki kesatuan wacana dimulai dari tataran fonologi karena bahasa verbal yang diproduksi seseorang tidak terlepas dari runtunan bunyi bahasa secara naik turun, hentian sejenak, tekanan keras atau lembut, dan pemanjangan suara atau suara biasa. Runtunan bunyi disegmentasikan berdasarkan tingkatan satuan bunyi disebut dengan silabel atau suku kata. Silabel adalah satuan bunyi nyaring atau sonoritas. Pada dasarnya fonologi adalah ilmu yang mengkaji tentang bunyi. Ada dua cabang ilmu fonologi, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bunyi bahasa yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Sementara, proses terjadinya bunyi meliputi tiga jenis fonetik adalah fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris adalah alat-alat bicara manusia, fonetik akustik adalah bunyi bahasa, dan fonetik auditoris adalah mekanisme penerimaan bunyi bahasa pada alat indra manusia.

Ketiga aspek fonetik ini juga berperan penting dalam memahami ujaran seseorang apalagi ketika terjadi interaksi dengan orang lain, yaitu antara penutur dan lawan tutur. Ketika penutur berbicara maka memerlukan alat bicara untuk mengujarkan suatu fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, bahkan wacana. Getaran-getaran udara yang dihasilkan oleh alat bicara penutur diterima oleh lawan tutur melalui alat pendengar disebut dengan fonetik akustik. Sementara mekanisme mulai dari fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana di ujkarkan sampai dengan diterima oleh lawan tutur.

Seperti definisi yang sudah dideskripsikan di atas, fonemik berfungsi membedakan makna kata dari aspek bahasa dan penentuan tinggi rendah tekanan intonasi dalam berbicara sehingga dari penutur mengujarkan ujaran menggunakan intonasi rendah bisa diindikasikan keadaan normal, namun apabila diujarkan menggunakan intonasi tinggi, maka ada beberapa tekanan tinggi dalam kalimat. Peristiwa ini bisa diindikasikan dalam keadaan marah. Tekanan intonasi ini berpengaruh pada makna yang dihasilkan untuk menentukan makna atau informasi diterima oleh lawan tutur. Tekanan intonasi ini juga berhubungan dengan konteks wacana di mana peristiwa tutur terjadi.

Sering kali terjadi tumpang tindih dalam peristiwa tutur wacana dalam media. Media sudah menjadi kebutuhan dasar manusia pada saat ini. Tidak heran kalau media merupakan penggerak perkembangan keadaban dan kebudayaan. Bahasa verbal memiliki fungsi penting dalam menginterpretasikan media. Dengan begitu media sudah menjadi mendarah daging dalam setiap kebutuhan manusia. Secara tidak langsung media dapat didefinisikan sebagai suatu alat atau sarana penyampaian informasi. Penyampaian informasi tersebut dapat dikategorikan kedalam media cetak, media elektronik, media film, media massa, media pendidikan, dan media periklanan. Pertama, media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, majalah. Kedua, media elektronik adalah sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern, misalnya radio, televisi, dan film. Ketiga, media film adalah media massa yang disiarkan dengan menggunakan peralatan film (film, proyektor, layar) atau alat penghubung berupa film. Keempat, media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Kelima, media pendidikan adalah alat atau bahan yang digunakan dalam proses pengajaran atau pembelajaran. Salah satu media secara langsung bisa dilihat dan didengar adalah media massa. Hal ini disebabkan oleh media massa dapat dinikmati masyarakat luas dari televisi dalam bentuk video pendek secara visual dan didengar. Selain itu, media massa menyuguhkan isu-isu dan berita-berita dalam negeri maupun luar negeri. Tampilan dalam media massa cenderung lebih bersifat formal karena berita yang disajikan juga bersifat formal dengan bahasa sebagai mediumnya. Adalah beralasan mengapa media elektronik paling efektif sebagai penyampai informasi karena media ini bersifat audiovisual sehingga dapat didengar dan dilihat. Interpretasi media tidak terlepas dari bahasa sebagai alat penggerak dalam menyusun media sosial.

Peran media berkaitan dengan kode-kode bahasa, baik pada tataran bunyi, morfosintaksis, leksikal, maupun wacana. Representasi realitas dalam media menghasilkan makna bersifat rill dan fisik yang hanya dapat dibuktikan melalui wacana. Dalam hal ini, peristiwa tutur melibatkan konteks situasi agar interaksi berjalan dengan lancar dan baik. Sejalan diutarakan oleh Tarigan (1987:35) dalam berkomunikasi masyarakat bertutur tidak terlepas dari situasi tuturannya. Situasi tuturan merupakan bagian dari peristiwa tutur sehingga seorang penutur dapat menangkap maksud lawan tuturnya sesuai dengan konteks situasi peristiwa tutur. Konteks situasi pertama kali diperkenalkan oleh Bronislaw Malinowski (1923) setelah itu dilanjutkan oleh konsep Firth tentang konteks situasi (1935) (1890-1960) dengan paham aliran fonologi prosodi. Fungsionalisme merupakan pengaruh dari beberapa paham, yaitu antropologi (sistem tanda/semiotik), sosiologi (peran dan status sosial), dan psikologi (teori behavioris dan teori kesadaran).

Seluruh komponen konteks situasi tidak terlepas dari aksi dalam peristiwa ujaran bahasa karena media sebagai penopang dalam menghidupkan nilai dan esensi terhadap bahasa itu sendiri. Salah satu isu yang paling komersial adalah kasus Jessica Mirna. Kasus ini melibatkan beberapa keterangan ahli untuk mengumpulkan bukti-bukti atas tuduhan pembunuhan pada Mirna dengan memasukkan sejenis kimia sianida ke dalam kopi korban. Sidang Jessica Mirna di media massa dapat memengaruhi pikiran masyarakat sebagai penikmat berita karena bahasa memiliki kekuatan sangat dahsyat untuk menyita perhatian masyarakat pada kasus sianida tersebut. Perdebatan sidang Jessica Mirna merupakan salah satu kasus bidang kajian analisis wacana dan fonologi sehingga beberapa TV swasta berani menampilkan tayangan kasus Jessica Mirna secara *Live*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, beberapa permasalahan dapat diformulasikan sebagai berikut, pertama, apakah bentuk situasi fonologi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Kedua, apakah fungsi fonologi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Ketiga, bagaimana tingkat tekanan intonasi memengaruhi makna percakapan dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Seiring dengan tiga permasalahan yang diutarakan maka tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan tingkat tekanan intonasi memengaruhi makna percakapan dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna.

Selanjutnya, untuk mengkaji tiga permasalahan di atas, diperlukan kajian teori berkaitan dengan penelitian ini, yaitu untuk membahas dan menjawab permasalahan dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Pada tahap pertama, analisis bentuk bahasa situasi fonologi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna melibatkan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bentuk bahasa verbal meliputi bahasa lisan dan bahasa tulisan sedangkan bentuk bahasa nonverbal meliputi gambar, lambang, dan logo dalam sidang Jessica Mirna di media massa.

Kemudian, tahapan kedua dilakukan analisis fungsi tanda menggunakan teori tindak tutur Searle (1976; Lavinson, 1994:161). Dalam teori tindak tutur, Searle mengutarakan lima fungsi bahasa, antara lain: pertama *fungsi representatif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. Kedua *fungsi direktif*, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan, seperti memaksa, mengajak, menyuruh, menasih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang. Ketiga *fungsi ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Keempat *fungsi komisif*, yakni tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan. Kelima *fungsi deklaratif*, yakni tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya), seperti mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabdikan, menggolongkan, dan mengampuni. Selanjutnya, pada tahapan tiga, kajian ini menggunakan teori fonologi Sack, Schegloff, and Jafferson (1974: 702); Selting (2001); Couper-Kuhlen (2004) tentang tumpang tindih, tinggi rendahnya intonasi, jeda sejenak, ritme percakapan dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Dari tahapan ketiga di atas, dapat diperoleh tinggi rendahnya intonasi memengaruhi makna yang diproduksi dalam peristiwa tutur di sidang Jessica Mirna.

Seperti yang sudah diuraikan di atas, metode digunakan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Berikut beberapa jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna ujaran dapat memengaruhi tingkat tekanan intonasi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Selain itu, penelitian deskriptif dapat melihat permasalahan berdasarkan fenomena dan fakta, hasil yang diperoleh bersifat potret, yakni paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1993:20). Data penelitian ini adalah bahasa verbal dan bahasa non verbal. Sumber data penelitian berasal dari media elektronik media massa, yakni televisi. Penelitian ini menggunakan media massa karena penulis tidak secara langsung mengambil data ketempat berita Jessica Mirna ditayangkan karena dapat secara langsung di saksikan melalui televisi. Selain itu, penulis mengambil data dari internet, khususnya you tube karena untuk menganalisis data diperlukan mengamati dan memahami data secara berulang-ulang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa verbal dan bahasa nonverbal dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (TSBLC) karena penulis hanya merekam dan mencatat langsung data dari sumber data dan tidak terlibat langsung di dalam percakapan (Sudaryanto, 1993:134). Selain itu, penulis menggunakan metode padan sebagai teknik analisis data untuk memadankan antara bentuk bahasa verbal dan bahasa nonverbal dengan tumpang tindih, tinggi rendahnya intonasi, jeda sejenak, ritme percakapan ditemukan dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna. Selanjutnya, dalam teknik rekam digunakan *digital camera*, kemudian data yang telah diambil dari televisi diputar, didengar, dan disimak. Kemudian ditranskripsikan berdasarkan dalam bentuk bahasa verbal dan bahasa nonverbal dan dianalisis sesuai dengan teori Fonologi Sack, Schegloff, and Jafferson (1974: 702); Selting (2001); Couper-Kuhlen (2004); (Pennigton, 2007: 186:216) tentang tumpang tindih, tinggi rendahnya intonasi, jeda sejenak, ritme. Dalam penerapannya, peneliti menentukan langsung data percakapan sidang Jessica Mirna dari televisi.

Metode analisis data sesuai dengan data yang telah ditranskripsikan dengan menggunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13–15), alat penentu dari metode padan adalah di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa verbal berupa lisan dan tulisan dan bentuk bahasa nonverbal berupa gambar, lambang, dan logo dalam dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna dipadankan dengan teori Fonologi Sack, Schegloff, and Jafferson (1974: 702); Selting (2001); Couper-Kuhlen (2004); (Pennigton, 2007: 186:216).

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa analisis bentuk situasi fonologi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna dapat terrefleksi dalam bahasa verbal dan bahasa non verbal ditemukan di dalam televisi. Analisis bentuk situasi fonologi ini ditelaah lebih lanjut dengan teori fungsi bahasa menggunakan teori tindak tutur Searle (1976; Lavinson, 1994:161) dan makna diimplikasikan teori Fonologi Sack, Schegloff, and Jafferson (1974: 702); Selting (2001); Couper-Kuhlen (2004); (Pennigton, 2007: 186:216) dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna.

Data: Sidang Jessica Mirna Tanggal 7 September 2016 menghadirkan ahli patologi Forensik RSCM Djaja Surya Atmadja

2.1 Deskripsi Data

- JPU : Data yang anda terima menyangkut kesimpulan anda tadi, mati korban bukan karena sianida. Betul demikian
- Dr. DSA : Ya pak
- JPU : Baik kalau begitu saya minta detail, biar nanti kita bisa komper dengan data- data lain
- Dr. DSA : Begini pak ya, kembali kalau tadi saya bilang, kalau seorang dokter forensic
Tumpang Tindih
- JPU : Bukan waktu terbatas. Saya minta datanya saja, saya harapkan anda fokus. Minta kesimpulan
- Dr. DSA : Lihat datanya dulu, Bapak meminta saya untuk menafsirkan hasil lab ini
- JPU : Data yang anda terima dari pihak pengacara, apa saja yang di minta analisa itu sampai ada kesimpulan. itu lho!
- Dr. DSA : Khan sudah ditayangkan tadi
- JPU : Bukan, minta dari dia pak ya!, ini waktu juga terbatas, anda juga arus fokus.
Sekarang gini pak, dari hasil pemeriksaan dokter waktu otopsi
- Jeda Sejenak
- Dr. DSA : Coba lihat hasil visum
- JPU : Dari hasil pemeriksaan dokter. Satu, hasil visum Mirna
Jeda Sejenak
- JPU : Anda itu gak sih apa yang anda analisa?
Tumpang tindih
- Pengacara : Saudara ketua, saya minta saudara menghormati ahli. Jangan main bentuk-bentuk saja, tidak sopan
- JPU : Bukan seperti itu pak. Jangan tunjuk tangan dulu yang dibelakang ya. Pak, bapak bawa data tidak yang bapak analisa itu?
- Dr. DSA : Tidak
- JPU : Tidak bawa data. Anda ingat tidak yang sudah anda analisa
- Pengacara : Ada di situ, ada situ
- JPU : Saya tidak nanya pengacara, **saya** tidak nanya pengacara ya. Tolong hormai saya juga.
Tumpang Tindih
- Pengacara : Hormati saksi saya
- JPU : Saya menghargai anda, anda menghargai saya
- Hakim : Supaya Tertib ya, kalau tidak di score dulu
- Kisworo
- JPU : Sudahlah anda itu bertanya saja tidak benar ko?

Hakim : Sudah, sudah, stop dulu
 Kisworo

2.2 Bentuk Situasi Fonologi Dalam Konteks Wacana: Kasus Jessica Mirna direpresentasikan dalam bahasa verbal dan bahasa nonverbal

No	Bahasa Verbal	Bahasa nonverbal
1	Bahasa lisan: seluruh bahasa lisan atau ujaran diproduksi oleh JPU, dr. Djaja Surya Atmadja, Pengacara Jessica, dan Hakim Kisworo, hiruk pikuk penonton sedang menyaksikan sidang	Logo : Tv one
2	Bahasa tulisan : Jessica meracun Mirna?, Tv one Live, Kabar Khusus, teks berjalan ketika sidang berlangsung	Gerakan Tubuh: seluruh gerakan tubuh yang dimunculkan oleh JPU, dr. Djaja Surya Atmadja, Pengacara Jessica, dan Hakim Kisworo

2.3 Fungsi Situasi Fonologi dalam Konteks Wacana: Kasus Jessica Mirna

1. Fungsi representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya berkaitan dengan kebenaran atas apa yang diujarkan, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya. Fungsi ini terjadi pada saat dr. Djaja Surya Atmadja memberikan kesaksian dalam persidangan. Selanjutnya, dokter tersebut memiliki asumsi atau berspekulasi berdasarkan ilmu dan pengalamannya selama menjadi ahli patologi.
2. Fungsi direktif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memaksa, mengajak, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang. Fungsi direktif terjadi ketika JPU mendesak meminta kesimpulan dari hasil visum kematian Mirna, namun sang dokter tidak membawa data yang diminta JPU. Selain itu, fungsi direktif terjadi ketika JPU mendesak saksi ahli, sebaliknya terjadi pembelaan dari pengacara Jessica dengan menantang JPU untuk bersikap sopan.
3. fungsi ekspresif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu, seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung. Fungsi ini terjadi ketika JPU mengkritik saksi ahli karena tidak dapat memberikan keterangan sesuai diminta JPU.

2.4 Analisis teori Fonologi Sack, Schegloff, and Jafferson (1974: 702); Selting (2001); Couper-Kuhlen (2004); (Pennigton, 2007: 186:216) tentang tekanan intonasi, tumpang tindih, jeda sejenak, dan ritme percakapan yang terjadi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna.

2.4.1 Tekanan Intonasi

Anda	↑	Tinggi
Apa	↑	Tinggi
Analisa	↑	Tinggi
Bentak-bentak	↑	Tinggi
Hormati	↑	Tinggi
Saya	↑	Tinggi

Hasil analisis menemukan enam kata yang memiliki tekanan intonasi yang tinggi karena tekanan tinggi menekankan bahwa emosi seseorang bisa di indikasikan sedang labil ditambah dengan gerakan non verbal dari pelaku peristiwa tutur sehingga memunculkan sidang tidak dapat di kontrol dengan baik. Konteks situasi dalam percakapan di atas terjadi ketika saksi ahli tidak dapat menjawab

pertanyaan JPU, sementara pengacara berpihak kepada saksi ahli untuk membela keterangan dari saksi ahli. Oleh sebab itu, terjadi intonasi tinggi untuk membela keterangan saksi ahli oleh pengacara.

2.4.2 Tumpang tindih

- Dr. DSA : Begini pak ya, kembali kalau tadi saya bilang, kalau seorang dokter forensic
Tumpang Tindih
- JPU : Bukan waktu terbatas. Saya minta datanya saja, saya harapkan anda fokus. Minta kesimpulan
- JPU : Dari hasil pemeriksaan dokter, 1) Hasil visum Mirna
Anda itu gak sih apa yang anda analisa?
Tumpang Tindih
- Pengacara : Saudara ketua, saya minta saudara menghormati ahli. Jangan main bentak-bentak saja, tidak sopan
- JPU : Bukan seperti itu pak. Jangan tunjuk tangan dulu yang dibelakang ya. Pak, bapak bawa data tidak yang bapak analisa itu?
- Dr. DSA : Tidak
- JPU : Tidak bawa data. Anda ingat tidak yang sudah anda analisa
- Pengacara : Ada di situ, ada situ
- JPU : Saya tidak nanya pengacara, saya tidak nanya pengacara ya.
Tolong hargai saya juga.
Tumpang Tindih
- Pengacara : Hormati saksi saya
- JPU : Saya menghargai anda, anda menghargai saya

Dari analisis deskripsi data sesi 1 sidang Jessica Mirna, ditemukan tiga buah tumpang tindih menyebabkan sidang ricuh karena terjadi perdebatan antara JPU, saksi ahli, dan pengacara Jessica. Konteks situasi terjadi ketika tumpang tindih disebabkan oleh ketidaksetujuan pendapat antara JPU kepada saksi ahli sehingga menimbulkan pro kontra antara pihak pembela dan pihak penuntut.

2.4.3 Jeda sejenak

- JPU : Data yang anda terima dari pihak pengacara, apa saja yang di minta analisa itu sampai ada kesimpulan. itu lho!
- Dr. DSA : Khan sudah ditayangkan tadi
- JPU : Bukan, minta dari dia pak ya!, ini waktu juga terbatas, anda hjuga arus fokus. Sekarang gini pak, dari hasil pemeriksaan dokter waktu otopsi
Jeda Sejenak
- Dr. DSA : Coba lihat hasil visum
- JPU : Dari hasil pemeriksaan dokter. Satu, hasil visum Mirna
Jeda Sejenak
Anda itu tau gak sih apa yang anda analisa?

Konteks situasi di atas terdapat penggunaan jeda sejenak karena saksi ahli tidak dapat memenuhi permintaan JPU tentang hasil visum dokter di RSCM untuk menjawab pertanyaan JPU.

2.4.4 Ritme

- JPU : Data yang anda terima menyangkut kesimpulan anda tadi, mati korban bukan karena sianida. Betul demikian
- Dr. DSA : Ya pak
- JPU : Baik kalau bergitu saya minta detail, biar nanti kita bisa komper dengan

- data- data lain
- Dr. DSA : Begini pak ya, kembali kalau tadi saya bilang, kalau seorang dokter forensic
Tumpang Tindih
- JPU : Bukan waktu terbatas. Saya minta datanya saja, saya harapkan anda fokus. Minta kesimpulan
- Dr. DSA : Lihat datanya dulu, Bapak meminta saya untuk menafsirkan hasil lab ini
- JPU : Data yang anda terima dari pihak pengacara, apa saja yang di minta analisa itu sampai ada kesimpulan. itu lho!
- Dr. DSA : Khan sudah ditayangkan tadi
- JPU : Bukan, minta dari dia pak ya!, ini waktu juga terbatas, anda juga arus fokus. Sekarang gini pak, dari hasil pemeriksaan dokter waktu otopsi
Jeda Sejenak
- Dr. DSA : Coba lihat hasil visum
- JPU : Dari hasil pemeriksaan dokter, 1) Hasil visum Mirna, trus
Jeda Sejenak
- JPU : Anda itu gak sih apa yang anda analisa?
Tumpang tindih
- Pengacara : Saudara ketua, saya minta saudara menghormati ahli. Jangan main bentak-bentak saja, tidak sopan
- JPU : Bukan seperti itu pak. Jangan tunjuk tangan dulu yang dibelakang ya. Pak, bapak bawa data tidak yang bapak analisa itu?
- Dr. DSA : Tidak
- JPU : Tidak bawa data. Anda ingat tidak yang sudah anda analisa
- Pengacara : Ada di situ, ada situ
- JPU : Saya tidak nanya pengacara, saya tidak nanya pengacara ya. Tolong hargai saya juga.
Tumpang Tindih
- Pengacara : Hormati saksi saya
- JPU : Saya menghargai anda, anda menghargai saya
- Hakim : Supaya Tertib ya, kalau tidak di score dulu
- Kisworo
- JPU : Sudahlah anda itu bertanya saja tidak benar ko?
- Hakim : Sudah, sudah, stop dulu
- Kisworo

Konteks situasi dari data di atas mengindikasikan bahwa ritme peristiwa sidang lebih sering mengalami kenaikan karena suasana sidang tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Dapat dibuktikan dengan dihentikannya sejenak sidang dan dilanjutkan pada sesi berikutnya.

2.4.5 Tingkat tekanan intonasi memengaruhi makna percakapan dalam sidang Jessica Mirna

Dengan adanya tumpang tindih, tinggi rendahnya intonasi, jeda sejenak, ritme percakapan ditemukan dalam sidang Jessica Mirna memengaruhi makna yang dihasilkan dari seluruh peristiwa ujaran bahasa verbal dan bahasa non verbal karena menimbulkan ketimpangan makna akibat ricuhnya penonton sehingga persidangan ditunda. Alasan lain adalah kurangnya etika moral dalam persidangan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada analisis di atas, beberapa hal berikut dapat disimpulkan. Pertama, bentuk situasi fonologi dalam konteks wacana: kasus Jessica Mirna direpresentasikan melalui bahasa verbal dan bahasa nonverbal, namun bahasa verbal paling dominan digunakan adalah bahasa lisan. Sementara, gerakan tubuh termasuk ke dalam bahasa non verbal, namun, gerakan tubuh tersebut cenderung sedikit digunakan karena konteks wacana dapat dikategorikan pada situasi formal, yaitu persidangan. Selain itu, hanya satu logo TV One yang tertera

sewaktu persidangan berlangsung diindikasikan bahwa TV One-lah yang menayangkan persidangan Jessica secara langsung. Kedua, dalam konteks wacana sidang Jessica Mirna ditemukan tiga fungsi bahasa dari lima fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Searle (1976; Lavinson, 1994:161), yaitu fungsi representatif, fungsi direktif, dan fungsi komisif. Ketiga, makna yang dihasilkan dari kombinasi teori wacana tentang konteks situasi dan fonologi memperkuat bahasa lisan yang digunakan dalam media.

Berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan untuk mengurangi kericuhan dalam sidang, khususnya dalam wacana sidang Jessica Mirna. Pertama, penonton agar berhati-hati dalam melihat ataupun menyaksikan media massa, baik secara langsung ataupun tidak sehingga filterisasi dan pembentukan konsep pemikiran penonton dapat dikurangi pengaruhnya. Kedua, agar peran Hakim Ketua dimaksimalkan dalam mengontrol persidangan Jessica Mirna sehingga etika persidangan tidak tercemari oleh aksi negatif dari para penonton dan pemirsa media massa.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1976. *Mythology*. London: Paladin Book.
- Chomsky, Noam. 2000. *New Horizons in The Study of Language and Mind*. Cambridge University Press: United Kingdom.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Jorgensen, Marianne W dan Phillips Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusworno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjadjaran: Bandung.
- Lavinson, SC. 1994. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi: Don Ihde tentang dunia, manusia, dan alat*. Yogyakarta: Kanisius
- Meko Aron M dan dkk. 2013. *Dinamika bahasa Media*. Udayana University Press: Denpasar.
- Pennington, Martha C. 2007. *Phonology in Context*. New York. Palgrave Macmillan
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis*. Indeks: Jakarta
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, Nyoman I. 2009. *Teori Fonologi Mutakhir: dari Generatif ke Optimalitas contoh Penerapan dalam Bahasa Indonesia*. Udayana University Press: Denpasar
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKis.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan (ter. Language, Society and Power)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.